

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 3 pada hakikatnya merupakan "...usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Implikasinya adalah bahwa proses pendidikan (lebih khususnya iklim dan proses pembelajaran) yang dikembangkan harus menyentuh banyak ragam dan aspek perkembangan peserta didik. Proses pendidikan sudah semestinya menyentuh dunia kehidupan peserta didik secara individual, karena pada hakikatnya individu manusia itu bersifat kompleks. Proses ini tidak cukup hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga profesi pendidik lainnya, yaitu konselor.

Konselor profesional sebagai salah satu tenaga pendidik dipersyaratkan untuk memiliki kompetensi pedagogik, di antaranya: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; dan (2) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Nurhuda, 2008).

Selanjutnya, konselor bekerja sama dengan tenaga pendidik lainnya bertugas untuk membantu peserta didik (siswa) agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, moral, spiritual, maupun sosial. Menurut Rifa'i (1987 : 72) di sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektual saja, tetapi juga belajar dan membutuhkan adanya sosialisasi, sebagaimana fungsi ketiga dari sekolah yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara dinamis dan harmonis dengan orang lain dalam situasi tertentu dalam rangka memperoleh kematangan sosial untuk mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Dalam pelaksanaannya di sekolah, upaya-upaya yang dapat dan harus dilakukan oleh seluruh personil yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, konselor adalah dengan komunikasi dan melakukan kerja sama yang baik dan efektif dalam memahami karakter dan kebutuhan sosial psikologis siswa, misalnya mengadakan pertemuan secara rutin atau insidental untuk membahas dan bersama-sama mencari solusi yang terbaik apabila siswa menghadapi permasalahan dalam bidang pribadi, sosial, akademik, dan karir.

Berkaitan dengan proses sosialisasi siswa di sekolah, Hurlock (1095 : 4) mengemukakan bahwa siswa dalam kehidupannya di sekolah memiliki suatu kebutuhan sosial yang harus dipenuhi dan siswa tersebut akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam interaksinya di lingkungan sekolah.

Kemampuan siswa dalam berinteraksi yang dinamis dan harmonis dengan orang lain dan dalam situasi tertentu dapat membawa siswa tersebut mampu mengembangkan dirinya secara optimal (Hurlock dalam Rusyatim 1995 : 5). Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan sebaiknya dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong adanya perilaku sosial yang memadai sehingga kebutuhan sosial yang diharapkan dapat terpenuhi.

Ketika siswa memasuki lingkungan sekolahnya, siswa akan membutuhkan situasi dan interaksi yang baik dengan lingkungan sekolah. Kebutuhan berinteraksi itu dapat terpenuhi dalam bentuk hubungan sosial, baik dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah. Fenomena yang ada di lapangan masih banyak ditemukan siswa yang belum dapat memenuhi kebutuhan sosial yang membawanya pada situasi perasaan aman, merasa dicintai dan disayangi, diterima dan diakui keberadaannya, serta dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Namun, ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial tersebut. Hal ini tampak dari perilaku yang salah suai (*maladjustment*) seperti datang terlambat ke sekolah hampir setiap hari, membolos, merokok di sekolah, tidak/malas mengerjakan tugas-tugas rumah, melanggar aturan dan tata tertib sekolah, mengganggu dan berkelahi dengan teman, bergaul dengan teman yang berperilaku menyimpang, tawuran, bahkan penyalahgunaan NAPZA, serta seks bebas (*free sex*).

Gejala ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sosial siswa, seringkali menimbulkan berbagai masalah bagi sekolah dan akan menjadi penghambat

dalam pencapaian tujuan pendidikan, keberhasilan belajar, dan perkembangan potensi siswa secara optimal. Akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan sosial siswa menjadikan siswa malas datang ke sekolah karena merasa terbebani oleh aturan-aturan sekolah maupun oleh tugas-tugas pelajaran yang diberikan oleh guru. Nurkanca dan Sumartana (1986 : 243) menyatakan bahwa di sekolah kegagalan anak dalam pelajaran sering disebabkan oleh karena anak tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sosialnya.

Kebutuhan siswa tidak dapat begitu saja diketahui dan dipenuhi, melainkan perlu adanya perlakuan atau tindakan yang dapat mengetahui tingkatan kebutuhan sosial siswa secara jelas. Perlakuan yang dimaksud adalah perlu dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial apa saja yang belum terpenuhi oleh siswa di sekolah. Dengan teridentifikasinya kebutuhan siswa, pihak sekolah dalam hal ini konselor (guru pembimbing) mampu dan memiliki kesiapan dalam membantu siswa memenuhi kebutuhan sosialnya. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan sosial yang dimaksud di sini adalah berkenaan dengan kemampuan konselor dalam mengeksplorasi atau mengungkap kebutuhan-kebutuhan sosial siswa. Dengan teridentifikasinya kebutuhan sosial siswa, diharapkan dapat menjadi motivator dan fasilitator bagi siswa agar mereka dapat menunjukkan aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dengan baik.

Fenomena lainnya adalah adanya konselor (guru pembimbing) yang cenderung kurang mepedulikan kebutuhan sosial siswa. Indikasi semacam ini dapat ditemui di sekolah-sekolah dimana para guru hanya datang ke sekolah

ketika ada jam pelajarannya, setelah selesai memberikan materi pelajaran, guru langsung pergi meninggalkan siswa tanpa memberikan kesempatan kepadanya memenuhi kebutuhan sosialnya di sekolah. Akibatnya hubungan sosial antara guru dengan siswa kurang harmonis, bersikap menentang kepada guru di kelas dan di sekolah, kaku dan monoton, sehingga ujung-ujungnya timbul perilaku salah suai dari siswa yang bersangkutan. Oleh karenanya, perlu ada peningkatan kepedulian guru terutama konselor (guru pembimbing) untuk mampu melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial siswa di sekolah. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kemampuan konselor adalah dalam mengidentifikasi kebutuhan sosial siswa sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian dan fenomena tersebut, penelitian mengenai identifikasi kebutuhan sosial siswa menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Harapannya adalah dapat memperoleh gambaran yang tepat mengenai kebutuhan-kebutuhan sosial siswa. Hasil identifikasi kebutuhan sosial tersebut dapat digunakan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga siswa dapat memenuhi kebutuhan sosial, dapat mengembangkan diri secara optimal, serta memiliki keterampilan sosial yang memadai yang diperlukan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain (*to live together*) di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada ***“Identifikasi Kebutuhan Sosial Siswa di SMA”***.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh gambaran kebutuhan-kebutuhan sosial siswa SMA di sekolah.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, kemudian dirinci menjadi tujuan khusus berikut.

1. Mengetahui gambaran kebutuhan sosial siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2007/2008.
2. Mengetahui perbedaan kebutuhan sosial siswa kelas X dan XI di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2007/2008.
3. Mengetahui perbedaan kebutuhan sosial siswa kelas X dan XII di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2007/2008.
4. Mengetahui perbedaan kebutuhan sosial siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2007/2008.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi hal-hal berikut ini :

- a. Untuk sekolah
 - Memberikan masukan mengenai jenis kebutuhan sosial para siswa yang perlu menjadi bahan perhatian dan pertimbangan dalam merancang program pelaksanaan bimbingan dan konseling

- Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan program-program kesiswaan yang dilaksanakan dan diadakan di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan berhubungan sosial siswa yang bersangkutan sehingga potensi yang ada pada dirinya dapat teraktualisasikan secara optimal.
- Guru bidang studi di sekolah dapat mengetahui dan memahami dengan benar kebutuhan sosial siswa sehingga dapat dengan tepat memberikan bantuan kepada siswa berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan sosial siswa secara optimal dan memadai.

b. Untuk Peneliti

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan kebutuhan sosial siswa di sekolah menengah atas.
- Membantu mengembangkan penelitian mengenai identifikasi perbedaan kebutuhan sosial siswa di sekolah menengah atas dengan merujuk kepada penelitian sebelumnya.

c. Untuk Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

- Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mengenai identifikasi perbedaan kebutuhan sosial siswa di sekolah menengah atas.

- Memberikan pengembangan wawasan dan pengetahuan tentang identifikasi perbedaan kebutuhan sosial siswa di sekolah menengah atas terhadap substansi mata kuliah Bimbingan Pribadi Sosial.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut ini.

1. Kegagalan siswa dalam pelajaran di sekolah sering disebabkan oleh karena anak tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sosialnya (Nurkanca dan Sumartana (1986 : 243).
2. Kebutuhan sosial merupakan bagian dari kebutuhan individu (Jalaludin, 2002 : 86-91).
3. Individu yang *well-adjusted* adalah yang mampu mengadakan interaksi dengan lingkungannya dan dalam interaksi tersebut individu mendapat kepuasan, sesuai dengan tuntutan sosial, mampu mempertahankan eksistensinya dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani (Schneiders dalam Muswardi, 1996 : 29).
4. Kemampuan siswa dalam berinteraksi yang dinamis dan harmonis dengan orang lain dan dalam situasi tertentu dapat membawa siswa tersebut mampu mengembangkan dirinya secara optimal (Hurlock dalam Rusyatim 1995 : 5).

E. Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian

Secara operasional, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana gambaran kebutuhan sosial siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2007/2008 ?

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kebutuhan sosial siswa kelas X dengan siswa kelas XI di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2007/2008.
2. Terdapat perbedaan kebutuhan sosial siswa kelas X dengan siswa kelas XII di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2007/2008.
3. Terdapat perbedaan kebutuhan sosial siswa kelas XI dengan siswa kelas XII di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2007/2008.

F. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2007/2008. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 1 Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2007/2008. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 1 Cimanggung Kabupaten Sumedang yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu sampel

diambil secara acak dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel.

